

ANALISIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS V SD NEGERI PANANCANGAN 5 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MENULIS KARANGAN

Ani Utami¹, Tiurlina², Neneng Sri Wulan³
Prodi PGSD UPI Kampus Serang
aniutami@upi.edu

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus siswa kuasai. Akan tetapi fenomena lapangan menggambarkan, masih banyak siswa yang keterampilan menulisnya belum baik, khususnya menulis karangan narasi. Berdasarkan hasil kegiatan penelitian di SD Negeri Panancangan 5, masih ada sejumlah siswa kelas V yang belum bisa menulis, memahami ejaan, dan penggunaan kosakata yang baik sebagai pengetahuan utama yang harus dikuasai dalam menulis karangan. Terhitung 10 dari 40 siswa yang keterampilan menulisnya masih rendah, dimana 1 dari 10 siswa tersebut belum bisa membaca dan menuliskan kata yang sulit dipahami. Hasil penelitian membuktikan bahwa 67, 5% dari 27 siswa masih terdapat lebih dari 10 kata yang salah dalam menggunakan huruf kapital, 45,5% dari 18 siswa masih terdapat kesalahan lebih dari 10 kata dalam penulisan kata baku, 25% dari 10 siswa belum mampu membuat judul yang sesuai dengan isi karangan yang diceritakan, serta 10% dari 4 siswa masih belum bisa menentukan alur dengan ke kronologisan yang jelas dan teratur. Jenis karangan yang dibuat oleh siswa 52,5% adalah narasi sugestif dan 47, 5% siswa membuat narasi ekspositoris. Nilai siswa rata-rata memperoleh 81 dan 67 untuk KKM 70. Dengan demikian, bahan ajar menulis karangan narasi akan dirancang berdasarkan unsur berupa petunjuk pembelajaran, kompetensi pencapaian, informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, serta evaluasi berdasarkan hasil analisis terhadap karangan narasi yang menjadi kebutuhan siswa dalam menulis karangan.

Kata kunci: karangan narasi, bahan ajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang penting untuk siswa, karena dengan menulis, maka siswa dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahamannya mengenai bagaimana ejaan yang baik dalam bahasa tulisan yang dibuatnya berdasarkan gagasan dan pengalaman yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan yang harus dilatih secara terus menerus agar meningkatkan keterampilan menulis itu sendiri. Keterampilan serta kemampuan siswa dalam membuat karangan narasi masih dikatakan kurang dalam hal memahami unsur penting yang harus tertuang dalam karangan tersebut.

Berdasarkan hasil kegiatan prapenelitian serta hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Panancangan 5, terhitung 10 dari 40 siswa dari kelas V memiliki keterampilan yang masih rendah dalam hal menulis dan memahami isi suatu bacaan, dimana 1 dari 40 siswa yang sama sekali belum bisa membaca serta

menuliskan katapun masih tidak bisa dipahami maknanya apa, kecuali menuliskan nama dirinya sendiri saja yang terbaca. Kemudian 9 dari 40 siswa, kemampuan menulisnya masih rendah dengan penggunaan kosakata yang belum baik.

Perihal keterampilan menulis karangan narasi, data menunjukkan bahwa siswa terlihat belum memahami apa dan bagaimana ciri dari karangan narasi tersebut. Menurut wali kelas V, siswa selalu kesulitan dalam menentukan mana itu alur dan latar saat ditugaskan untuk menentukan unsur serta isi dari karangan narasi yang dibacanya. Terhitung 20 dari 40 siswa di kelas V yang masih belum bisa membedakan mana yang disebut alur dan latar dimana keduanya selalu tertukar. Ditemukannya fenomena tersebut, maka sudah seharusnya siswa dibiasakan untuk berlatih menulis karangan narasi, mengungkapkan ide dan gagasannya terhadap kejadian dan pengalaman yang pernah dialami. Dengan demikian maka siswa akan lebih memahami apa yang dimaksud plot/latar serta alur dalam karangan yang dibuatnya. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan bagaimana karangan narasi yang dibuat oleh siswa, serta dapat menjelaskan mengenai bagaimana bahan ajar berdasarkan hasil analisis karangan narasi siswa SD Negeri Panancangan 5 sebagai alternatif bahan ajar menulis karangan.

Karangan narasi sendiri didefinisikan sebagai bentuk suatu tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu yang mengandung prinsip alur (rangkaiannya pola kejadian), penokohan, latar (menggambarkan keterangan tempat, waktu, serta suasana), dan titik pandang yang menggambarkan posisi penulis dalam menuturkan cerita yang terdiri dari dua jenis karangan yaitu narasi ekspositoris (faktual) serta narasi sugestif (artistik/bukan fakta) (Dalman, H., 2018).

Kemampuan yang harus benar-benar dimiliki siswa adalah keterampilan mengungkapkan ide dan gagasan dalam tulisan dan memahami isi dari tulisan tersebut. Hal demikian selaras dengan (Wati, Sundari, & Wulan, 2016, hal. 3-4) yang menyatakan bahwa mengarang berarti proses menuangkan gagasan, perasaan, serta ide-ide melalui unsur-unsur bahasa seperti kata, kalimat, kelompok kata, kalimat, dan wacana yang padu dalam bentuk tulisan. Tetapi fakta yang ditemukan peneliti saat melaksanakan kegiatan prapenelitian membuktikan, hampir semua siswa laki-laki kelas V yang berjumlah 26 siswa, menggunakan kosakata, bahasa keseharian, dan bahasa tulisan yang kurang baik dan kurang tepat.

Terperhatikannya hal tersebut, maka bahan ajar yang akan dibuat sebagai hasil dari kegiatan analisis ini hanya akan berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai materi tentang menulis karangan narasi. Seperti yang diketahui bahwa bahan ajar adalah seperangkat perlengkapan prasarana belajar (Prastowo, 2014). Bahan ajar merupakan seperangkat alat atau prasarana yang terdiri di dalamnya berupa materi dan metode pembelajaran, alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, yang diharuskan memiliki desain secara sistematis serta menarik agar ketika bahan ajar tersebut digunakan maka siswa akan mampu mencapai kompetensi, indikator, serta tujuan pembelajaran dengan segala kompleksitasnya yang telah ditetapkan (Chomsin, S & Jasmadi, 2008). Dalam penyusunan bahan ajar terdapat unsur petunjuk belajar, kompetensi pencapaian siswa, informasi pendukung atau materi tambahan, latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi serta penilaiannya (Prastowo, 2012). Fenomena tersebutlah yang membuat

peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai permasalahan mengenai karangan narasi siswa.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian dalam menganalisis karangan narasi siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kualitas penting terhadap suatu fenomena yang akan diungkapkan menjadi suatu konsep dari sebuah teori secara jelas. Metode penelitian yang dipilih dan ditetapkan berupa analisis konten (*content analysis*), yakni “*content analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communications. textbooks, essays, newspapers, novels, magazine articles, cookbooks, songs, political speeches, advertisements, pictures in fact, the contents of virtually any type of communication can be analyzed*” (Jack R, F., & Norman E, W., 2009, hlm. 472). Artinya peneliti menelaah secara mendalam bentuk komunikasi manusia melalui teks dalam bukunya, esaynya, gambarnya, dan bentuk lainnya yang memungkinkan untuk bisa dianalisis yaitu berupa karangan narasi karya siswa kelas V. Objek atau responden yang terlibat adalah siswa kelas V SD Negeri Panancangan 5 sebanyak 40 siswa.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis berdasarkan prinsip karangan narasi yang terdiri dari 7 aspek seperti judul (pokok pikiran), alur (kronologis urutan peristiwa), karakter dalam penokohan, latar, titik pandang, penggunaan diksi yang difokuskan pada penulisan kata baku, serta penggunaan ejaan yang difokuskan pada penggunaan huruf kapital (Dalman, H. 2018). Instrumen pada penelitian ini dilengkapi dengan indikator penilaian yang peneliti rancang dengan skala 1-3. Instrumen kedua berdasarkan jenis karangan narasi dengan menganalisis ciri karangan hasil karya siswa. Teknik yang ditetapkan dalam pengambilan data menggunakan studi dokumentasi yang berarti kegiatan mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan pembuktian suatu kejadian, dengan menganalisa dokumen berupa karangan narasi siswa secara mendalam (Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017).

Kemudian teknik yang ditempuh dalam menganalisis dan menyajikan data penelitian ini menggunakan model dari Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yakni dengan melakukan *data collection* (pengumpulan data) berarti menampung semua karangan narasi yang akan dianalisis, *reduction* (merangkum data) berarti memilih data sesuai pokok-pokok penting yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai (Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017), selanjutnya *display* yakni tahap penyajian data yang telah direduksi agar terorganisasi dengan rapi, dengan mendeskripsikan hasil analisis agar penyajiannya mudah dipahami peneliti berdasarkan hasil dari penggunaan instrumen yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015, hlm. 341) dimana penyajian data yang peneliti sajikan adalah dengan mendeskripsikan secara naratif hasil analisis karangan siswa.

Seperti yang diketahui bahwa proses penyajian data dianggap sebagai langkah penting selama kegiatan analisis data kualitatif atau tahap penulisannya berlangsung. Kemudian tahap *conclusion drawing or verification* berarti tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana pada tahap inilah rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti apakah akan mampu terjawab atau tidak terjawab. Berdasarkan tahap ini pula, peneliti dapat menentukan kesimpulan

secara keseluruhan mengenai bagaimana hasil analisis dari kegiatan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karangan narasi siswa dalam kegiatan penelitian ini dianalisis menggunakan instrumen berupa pedoman analisis berdasarkan 7 aspek karangan narasi yang mencakup prinsip didalamnya. Persentase untuk aspek judul pada karangan narasi karya 40 siswa kelas V SD Negeri Panancangan 5 untuk skala 1 sebesar 25%, skala 2 sebesar 52,2%, dan skala 3 sebesar 22,5%. Jumlah persentase skala 1 sebesar 25% diperoleh dari 10 siswa dengan kesalahan isi yang diceritakan dalam karangan belum sesuai dengan judul yang dibuat. Skala 2 dengan persentase sebesar 52,5% dari 21 siswa dengan bentuk kekurangannya berupa isi yang diceritakan dalam karangan, 50% sesuai dengan judul yang dibuat. Skala 3 dengan persentase sebesar 22,5% dimana untuk skala 3 ini merupakan skala tertinggi karena aspek judul 100% sesuai dengan isi dari karangan yang diceritakan.

Aspek penokohan untuk skala 1 sebesar 0%, skala 2 sebesar 42,5%, dan skala 3 sebesar 57,5%. Angka 0% untuk skala 1 dapat diperoleh dimana tidak ada yang memperoleh skor 1 dengan bentuk kesalahan berupa karangan yang dibuat belum atau tidak menceritakan/menggambarkan tokoh dan karakter yang diperankan. Skala 2 dengan persentase sebesar 42,5% dari 17 siswa dengan bentuk kesalahan yaitu sudah terdapat penokohan, tapi karakter yang diperankan kurang jelas. Skala 3 dengan persentase sebesar 57,5% dari 23 siswa dengan tokoh dan karakter yang jelas. Seperti yang diketahui bahwa penokohan didefinisikan sebagai pengisahan tokoh cerita dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian serta tindakan yang disusun bersama yang menjadi ciri khas dari karangan narasi (Dalman, H, 2018, hlm. 107).

Aspek alur untuk skala 1 sebesar 10%, skala 2 sebesar 65%, dan skala 3 sebesar 25%. Angka 10% untuk skala 1 dapat diperoleh dimana 4 dari 40 siswa bentuk kesalahannya adalah karangan yang dibuat belum atau tidak menceritakan alur yang jelas. Skala 2 dengan persentase 65% dari 26 siswa dengan bentuk kekurangan yaitu karangan sudah mampu menceritakan peristiwa dengan suatu alur tertentu, tetapi kekronologisan konfliknya kurang teratur. Skala 3 dengan persentase sebesar 25% dari 10 siswa dimana karangan narasi tersebut, siswa telah mampu menceritakan peristiwa dengan alur maju, mundur atau alur campuran dengan kekronologisan konflik yang teratur. Kutipan tersebut dapat tergambar dengan jelas alurnya, seperti gambaran dari pengenalan konflik, klimaks, hingga penyelesaiannya (Dalman, H, 2018).

Aspek latar untuk skala 1 sebesar 0%, skala 2 sebesar 57,5%, dan skala 3 sebesar 42,5%. Angka 0% untuk skala 1 dapat diperoleh dari 40 siswa dimana isi karangan yang diceritakan mampu menggambarkan latar tempat, suasana, maupun waktu terjadinya peristiwa. Skala 2 dengan persentase sebesar 57,5% dari 23 siswa dengan bentuk kekurangannya yaitu isi karangan hanya menggambarkan satu atau dua latar saja sehingga masih memiliki sedikit kekurangan menurut peneliti untuk dikatakan bahwa karangan tersebut sudah baik. Skala 3 dengan persentase sebesar 42,5% dari 17 siswa dimana dalam karangan narasi tersebut, isi karangan yang siswa ceritakan mampu menggambarkan latar tempat, waktu, serta suasana terjadinya suatu peristiwa. Selaras dengan pernyataan bahwa latar merupakan keterangan yang menjelaskan tempat ataupun waktu terjadinya peristiwa yang

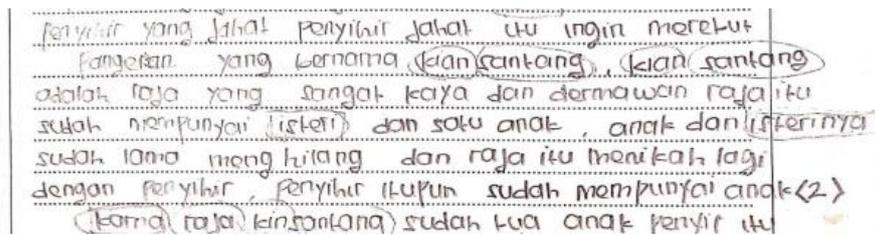
dilakukan dan dialami tokoh serta mampu menggambarkan suasana dalam cerita tersebut (Dalman, H, 2018).

Aspek titik pandang untuk skala 1 sebesar 2,5%, skala 2 sebesar 37,5%, dan skala 3 sebesar 60%. Angka 2,5% untuk skala 1 dapat diperoleh dimana 1 dari 40 siswa bentuk kesalahannya adalah isi karangan belum mampu menggambarkan posisi penulis dalam cerita yang ditulisnya, apakah sebagai orang pertama sebagai pelaku utama, orang pertama sebagai pelaku sampingan, orang ketiga serba tahu, atau orang ketiga sebagai pengamat. Skala 2 dengan persentase sebesar 37,5% dari 15 siswa dengan bentuk kekurangannya yaitu isi karangan yang diceritakan 50% mampu menggambarkan posisi penulis dalam cerita. Skala 3 dengan persentase sebesar 60% dari 24 siswa dimana karangan narasi tersebut mampu menggambarkan dengan jelas titik pandang atau posisi penulis dalam cerita sehingga gaya dan corak cerita mampu menggambarkan watak serta pribadi penulis di dalam menuturkan cerita (Dalman, H, 2018).

Aspek penggunaan diksi untuk skala 1 sebesar 45%, skala 2 sebesar 40%, dan skala 3 sebesar 15%. Angka 45% untuk skala 1 ini diperoleh dimana 18 dari 40 siswa bentuk kesalahannya adalah terdapat kesalahan penulisan kata baku yang lebih dari 10 kata.

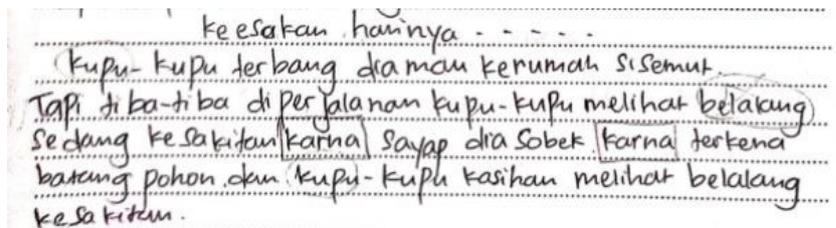
Beberapa contoh kutipan kata-kata yang tidak baku tersebut yaitu:

1. anak dan **isterinya** sudah lama menghilang yang seharusnya ditulis “istri”.



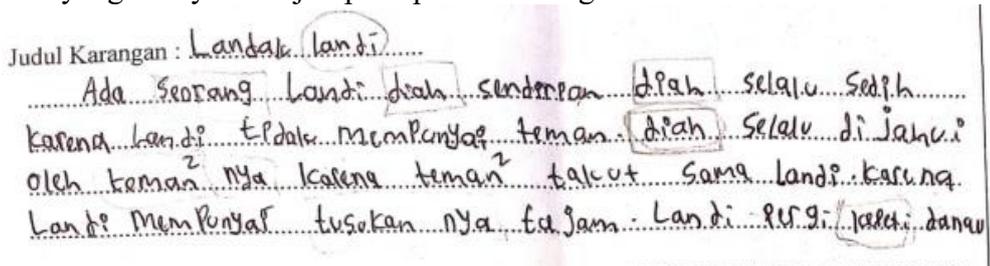
Gambar 1.1 Kesalahan Penulisan Kata Baku
 Sumber: Dokumen Pribadi

2. kasihan melihat anak itu **karna**, seharusnya ditulis “karena”.



Gambar 1.2 Kesalahan Penulisan Kata Baku
 Sumber: Dokumen Pribadi

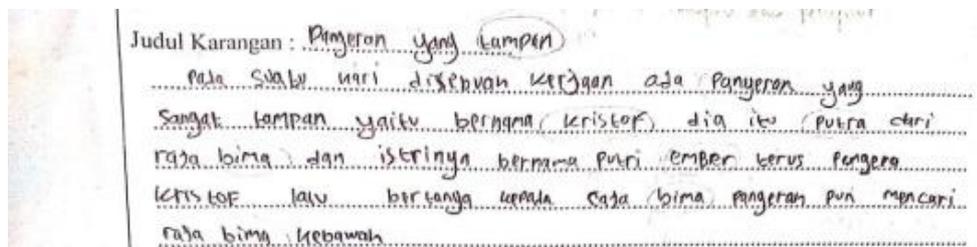
3. **diah** selalu dijauhi, yang seharusnya ditulis “dia” tanpa menggunakan huruf “h” yang artinya merujuk pada persona tunggal.



Gambar 1.3 Kesalahan Penulisan Kata Baku
Sumber: Dokumen Pribadi

Begitupun untuk skala 2 dan skala 3 dimana persentase skala 2 sebesar 40% dari 16 siswa terdapat kesalahan penulisan kata baku sebanyak 5 sampai 10 kata. Skala 3 dengan persentase sebesar 15% dari 6 siswa dimana karangan narasi tersebut memiliki kesalahan dalam penulisan kata sebanyak 2 sampai 5 kata. Seperti yang diketahui bahwa diksi merupakan suatu pilihan kata dalam mengungkapkan suatu gagasan agar kata yang dipilih selaras dan tepat (Kusumaningsih, 2013). Aspek penggunaan ejaan untuk skala 1 sebesar 67,5%, skala 2 sebesar 30%, dan skala 3 sebesar 2,5%. Angka 67,5% untuk skala 1 ini diperoleh dimana 27 dari 40 siswa bentuk kesalahannya adalah terdapat kesalahan dalam menggunakan huruf kapital lebih dari 10 kata. Beberapa contoh kutipan kata-kata yang tidak baku dalam penulisannya yaitu:

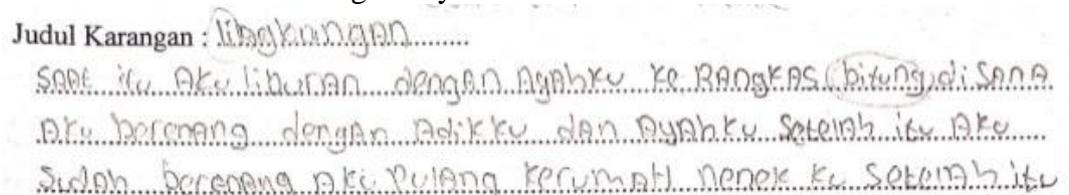
1. **Pangeran** yang sangat tampan yang bernama **kristof**.



Gambar 1.4 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada kata **Pangeran** yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukanlah kata yang mengiringi suatu nama dari pangeran tersebut. Hal tersebut selaras dengan Kusumaningsih (2013, hlm. 25) bahwa huruf kapital itu tidak digunakan sebagai huruf pertama untuk nama keturunan, gelar kehormatan, serta keagamaan yang tidak diikuti nama orang. Kemudian untuk kata **kristof** seharusnya menggunakan huruf kapital karena kata tersebut menunjukkan nama orang.

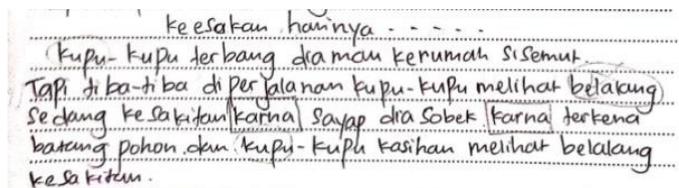
2. SAAt itu Aku liburAn dengAn AyAhku



Gambar 1.5 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada poin 3) menunjukkan kesalahan penggunaan huruf kapital yaitu, hampir semua huruf 'a' pada setiap kata menggunakan huruf kapital. Seperti pendapat Kusumaningsih (2013, hlm. 24-25) bahwa huruf kapital itu digunakan pada huruf pertama di awal kalimat, huruf pertama pada petikan langsung, huruf pertama yang berhubungan dengan ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, nama gelar, keturunan, serta keagamaan, dan lain sebagainya.

3. keesokan harinya, kupu-kupu terbang



Gambar 1.6 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada poin 4 seharusnya pada kata **keesokan** tersebut diawali dengan huruf kapital karena kata tersebut berada pada awal kalimat dari suatu paragraf, karena salah satu aturan penggunaan huruf kapital itu adalah pada huruf pertama di awal kalimat (Kusumaningsih, 2013, hlm. 24).

Skala 2 dengan persentase sebesar 30% dari 12 siswa dengan bentuk kekurangannya yaitu terdapat 5 sampai 10 kata yang belum tepat dalam menggunakan huruf kapital. Skala 3 dengan persentase sebesar 2,5% dari 1 siswa dimana karangan narasi tersebut siswa masih memiliki 2 sampai 5 kata yang salah dalam menggunakan huruf kapital. Dengan pemaparan demikian, maka hasil analisis berdasarkan prinsip karangan narasi tersebut dapat tergambarkan melalui tabel persentase berikut ini.

Tabel 1.1
Persentase Analisis Prinsip Karangan Narasi

No	Aspek Karangan Narasi	Persentase Skala Indikator Penilaian		
		Skala 1	Skala 2	Skala 3
1.	Judul	25%	52,5%	22,5%
2.	Penokohan	0%	42,5%	57,5%
3.	Alur	10%	65%	25%
4.	Latar	0%	57,5%	42,5%
5.	Titik Pandang	2,5%	37,5%	60%
6.	Penggunaan Diksi	45%	40%	15%
7.	Penggunaan Ejaan	67,5%	30%	2,5%

Tabel tersebut menggambarkan bahwa terdapat 4 aspek yang masih belum dipahami siswa, yakni 67,5% siswa belum memahami penggunaan ejaan dengan bentuk kesalahan dalam menggunakan huruf kapital sebanyak lebih dari 10 kata, 45% dalam penggunaan diksi yang berkaitan dengan penulisan kata baku dengan bentuk kesalahan berupa kesalahan penulisan kata baku sebanyak lebih dari 10 kata serta ketidakteraturan penggunaan kata sehingga bahasanya sulit dipahami apa maksud tulisannya, 25% pada penetapan judul dengan bentuk kesalahan berupa ketidaksesuaian antara isi cerita dengan judul yang dibuat, serta 10% pada penyusunan alur dengan bentuk kesalahan berupa karangan yang dibuat belum atau tidak menceritakan alur yang jelas, dimana pembaca tidak bisa menentukan apakah alur dalam karangan narasi tersebut menggunakan alur maju, mundur atau alur campuran. Secara keseluruhan, sebenarnya hampir semua siswa memiliki skor 1 dan 2 pada keempat aspek tersebut.

Adapun hasil penilaian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai rendah dengan nilai 48 (1 siswa), 52 (3 siswa), 57 (4 siswa), 62 (4 siswa), dan 67 (7 siswa), 18 siswa yang memperoleh nilai sedang dengan nilai 71 (5 siswa), 76 (3 siswa) dan 81 (10 siswa), serta 3 siswa yang memperoleh nilai tinggi dengan nilai 86 (1 siswa) dan 90 (2 siswa) dengan KKM sebesar 70 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis jenis karangan narasi, jumlah siswa yang membuat karangan jenis narasi ekspositoris sebanyak 47,5% atau 19 siswa dimana kelompok karangan narasi ekspositoris pertama berjumlah 14 siswa dimana karangan tersebut memiliki dua ciri yaitu: 1) tidak menggunakan daya khayal atau imajinasi; 2) mengutamakan kisah sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Kemudian untuk kelompok karangan narasi ekspositoris kedua berjumlah 5 siswa yang hanya memiliki satu ciri saja yaitu, tidak menggunakan daya khayal atau imajinasi.

Jumlah siswa yang membuat karangan narasi jenis sugestif sebanyak 52,5% atau 21 siswa. Untuk kelompok karangan narasi sugestif pertama berjumlah 16 siswa, memiliki dua ciri yaitu: 1) terdapat penggunaan daya khayal atau imajinasi; 2) terdapat amanat yang tersirat. Sedangkan untuk kelompok narasi sugestif kedua berjumlah 5 siswa yang hanya memiliki satu ciri saja yaitu 1 dari 5 karangan, memiliki ciri hanya terdapat amanat yang tersirat saja, sedangkan 4 dari 5 siswa memiliki ciri berupa penggunaan daya khayal atau imajinasi saja.

Keseluruhan hasil analisis tersebut menggambarkan bahan ajar yang akan dirancang berdasarkan 6 unsur dalam bahan ajar yang dipaparkan Prastowo (2012), yakni petunjuk pembelajaran berupa petunjuk kegiatan bagi guru dalam menyampaikan materi dan menginstruksikan siswa mengisi soal berkenaan dengan huruf kapital serta penulisan kata baku berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan untuk setiap pengerjaan soal, menentukan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 mengenai karangan narasi. Terdapat materi pendukung mengenai huruf kapital, kata baku, jenis karangan narasi dan definisinya yang dilengkapi materi tambahan berupa jenis karangan secara umum dan tanda baca, soal latihan menuntun siswa untuk berlatih memahami isi, ejaan, dan diksi dalam contoh penggalan karangan. Ada petunjuk kerja sebagai petunjuk yang menuntun siswa dalam belajar secara kelompok, menulis karangan, serta petunjuk mengerjakan evaluasi secara individu, dan unsur bahan ajar terakhir pemberian soal evaluasi membuat karangan narasi berdasarkan gambar yang guru sediakan sebagai soal inti dalam bahan ajar yang peneliti buat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis karangan narasi karya siswa kelas V SD Negeri Panacangan 5 menunjukkan bahwa terdapat 4 aspek karangan narasi yang belum bisa dipahami oleh siswa. Diantaranya aspek penggunaan ejaan sebesar 67,5% atau 27 siswa, aspek penggunaan diksi sebesar 45% atau 18 siswa, aspek judul sebesar 25% atau 10 siswa, serta 10% atau 4 siswa pada aspek alur. Bahan ajar yang akan dirancang mengenai cara menulis karangan, disusun berdasarkan unsur bahan ajar seperti petunjuk pembelajaran, kompetensi yang harus siswa capai, informasi pendukung berupa materi pokok dan materi penunjang, soal latihan, petunjuk kerja, serta evaluasi berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, yakni kesalahan penggunaan ejaan (huruf kapital), penggunaan diksi, pembuatan judul, serta penentuan alur di dalam menulis karangan narasi. Berdasarkan kesimpulan tersebut

peneliti berharap agar guru serta pengamat pendidikan sekolah dasar mampu mengembangkan materi dan bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berdasar hasil pengamatan terhadap kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsin S, W., & Jasmadi, S. (2008). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dalman, H. (2018). Keterampilan Menulis. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Jack R, F., & Norman E, W. (2009). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill.
- Kusumaningsih, D. (2013). Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Tinjauan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, CV.
- _____. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wati, F. F., Sundari¹, N., & Wulan, N. S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence dalam Pelajaran Bahasa Indonesia.